

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang perlu dan penting di era globalisasi seperti saat ini. Perlu maksudnya bahwa ilmu pengetahuan yang terkandung dalam pendidikan harus dimiliki oleh setiap orang, sedangkan penting maksudnya bahwa ilmu pengetahuan itu besar manfaatnya. Pendidikan akan terlaksana dengan baik jika unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yaitu guru dan siswa bekerja dengan baik. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Menurut Santrock (2003) salah satu hal yang penting bagi siswa dalam proses belajar yaitu motivasi. Motivasi adalah sesuatu yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Melalui motivasi, seorang siswa dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

McClelland (1987) menyebutkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kebutuhan untuk mendapatkan prestasi merupakan motif yang bersifat sosial karena motif ini dipelajari dalam lingkungan dan melibatkan orang lain.

Motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Murray (dalam Martaniah, 1998) yang diistilahkan dengan *need for achievement* dan dipopulerkan oleh Mc Clelland (1961) dengan sebutan “*n-ach*”, yang beranggapan bahwa motif berprestasi merupakan virus mental sebab merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan dengan lebih baik daripada cara yang pernah dilakukan sebelumnya. Jika sudah terjangkit virus ini mengakibatkan perilaku individu menjadi lebih aktif dan individu menjadi lebih giat dalam melakukan kegiatan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Individu yang menunjukkan motivasi berprestasi menurut Mc.Clelland adalah mereka yang *task oriented* dan siap menerima tugas-tugas yang menantang dan kerap mengevaluasi tugas-tugasnya dengan beberapa cara, yaitu membandingkan dengan hasil kerja orang lain atau dengan standard tertentu (McClelland, dalam Morgan 1986). Selain itu McClelland juga mengartikan motivasi berprestasi sebagai *standard of excellence* yaitu kecenderungan individu untuk mencapai prestasi secara optimal (McClelland,1987).

Motivasi berprestasi merupakan suatu hal yang dipelajari, oleh karena itu pembentukannya sangat ditentukan oleh faktor lingkungan terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat. Selain itu karena terbentuk dari lingkungan maka kebutuhan berprestasi bisa berubah sejalan dengan perkembangan yang dialami individu yaitu melalui latihan, pendidikan, kematangan dan proses belajar.

McClelland (1987) mengatakan bahwa hal yang bertanggung jawab terhadap perbedaan perkembangan ekonomi suatu negara atau kelompok adalah motivasi berprestasi. Motivasi yang tinggi sering diasosiasikan dengan kesuksesan

dalam materi dan karir. Motivasi berprestasi adalah usaha yang gigih untuk mencapai keberhasilan dalam segala aktivitas kehidupan, salah satunya dalam hal mencari penghasilan dan karir.

Terkait dengan penelitian ini, dimana lingkungan keluarga, tempat tinggal, pola asuh adalah beberapa faktor yang berperan dalam hal motivasi berprestasi. Lingkungan keluarga dan pola asuh orangtua berhubungan dengan budaya yang dimiliki oleh setiap individu.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beraneka ragam suku dan etnis. Setiap suku bangsa maupun kelompok etnis mempunyai kebudayaan dan sejarah masing-masing yang akan mempengaruhi motif sosial mereka. Le-Vine (dalam Martaniah, 1998) menyatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam aspek-aspek kehidupan. Dalam proses perkembangan, sebagian dari proses tersebut merupakan hasil dari konteks dimana individu berkembang. Salah satu konteks perkembangan yang penting adalah budaya. Elemen-elemen dari budaya akan membantu pembentukan tingkah laku individu yang merupakan bagian darinya. Sebagai hasilnya, individu yang dibesarkan pada budaya yang berbeda akan menunjukkan pola-pola karakteristik kepribadian, keahlian kognitif dan hubungan sosial yang berbeda. Sebesar apapun ukurannya, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu akan mempengaruhi tingkah laku para anggotanya. Kebudayaan adalah cara manusia dalam menopang lingkungannya, maka dari itu kebudayaan adalah hasil dari perilaku manusia, akan tetapi kebudayaan juga akan membentuk, menentukan juga menemukan perilaku manusia.

Melihat berbagai ulasan mengenai budaya, maka dapat dinyatakan bahwa kebudayaan yang dimiliki tiap-tiap suku bangsa atau kelompok etnis yang ada di

Indonesia ini mempengaruhi segala aspek diri masyarakat setiap suku bangsa tersebut. Salah satu aspek anggota masyarakat adalah motivasi sosial, maka dapat diperkirakan bahwa motivasi sosial suku bangsa atau kelompok etnis juga berbeda-beda (Boecsh, dalam Martaniah, 1998).

Kota Medan adalah ibukota provinsi Sumatera Utara dan merupakan salah satu kota ketiga terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Sejak abad ke 19 kota Medan telah tumbuh sebagai kota berpenduduk majemuk. Hal ini dikarenakan kota Medan berada pada posisi jalur lalu lintas perdagangan. Posisinya yang terletak di dekat pertemuan Sungai Deli dan Babura sehingga cepat berkembang menjadi pelabuhan transit yang sangat penting (www.pemkomedan.go.id). Kota Medan memiliki penduduk pribumi asli bangsa Indonesia yang mendominasi jumlah penduduk di kota Medan yaitu suku Jawa sebanyak 33.03% dari total penduduk. Dan suku Batak menempati posisi kedua sebanyak 20.93%. (medansejarah.blogspot.com/2012/07/penduduk-kota-medan.html).

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi fenomena yang menunjukkan perbedaan motivasi berprestasi siswa. Fenomena yang terjadi di tempat penelitian menunjukkan bahwa siswa etnis Batak memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa etnis Jawa. Siswa etnis Batak di tempat penelitian terlihat lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan tugas, dan lebih mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya serta bersemangat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dibanding dengan siswa etnis Jawa.

Menurut Wijayanti dan Nurwianti (2011), orang Jawa dicirikan memiliki lima kekuatan karakter utama yaitu berterima kasih, kebaikan, kependudukan,

keadilan dan integritas. Berdasarkan kekuatan karakter dan keutamaan yang menonjol pada suku Jawa tersebut, dapat dikatakan bahwa suku Jawa ialah suku yang senang berkumpul dan hidup bermasyarakat dengan didasarkan pada sikap adil, gotong royong, dan saling berbagi. Selain itu dalam kehidupannya, suku Jawa banyak bersyukur atas apa yang telah diberi Tuhan Yang Maha Esa dan percaya bahwa segala sesuatu sudah menjadi takdir dari-Nya (Wijayanti & Nurwianti, 2011).

Etnis Jawa memuat nilai-nilai budaya yang mendasari kepribadian orang Jawa dan masyarakat Jawa. Dalam kenyataan hidup masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa segala hidup manusia di dunia ini sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa, sehingga muncul sikap *ri-la*, *na-rima* dan *sa-bar* yang sekaligus menjadi dasar budi pekerti orang-orang Jawa dan mendasari keperibadian mereka (Endraswara, 2003). Selaras dengan pernyataan tersebut Saksono dan Dwiyanto (2011) menyebutkan bahwa sikap-sikap orang Jawa seperti *na-rima ing pandum*, *ik-las*, *alon-alon waton kelakon* sepintas menunjukkan kelemahan orang Jawa, padahal menurut beberapa ahli nilai-nilai tersebut justru menunjukkan kekuatan batin orang Jawa dalam mengatasi tantangan hidupnya. *Narima* sebenarnya merupakan sikap hidup yang positif dan sama sekali bukan berarti tidak berusaha sebaik baiknya. Penekanan konsep ini adalah tidak memaksakan sesuatu. Mereka tetap berusaha untuk maju dan berkembang (Darmaputra, 1992). Orang yang *na-rima* adalah orang yang dalam keadaan kecewa dan sulit tetapi dapat bereaksi secara rasional, tidak “ambruk” apabila sesuatu yang diinginkannya tidak tercapai. *Narima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan dari usaha yang telah dilakukan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap

narima memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk (Saksono & Dwiyanto, 2011). Sikap ikhlas (iklas) juga memiliki makna yang positif. Iklas dan rila pun harus dipahami sebagai keutamaan yang positif, bukan sebagai sikap menyerah dalam arti yang buruk, melainkan sebagai tanda penyerahan otonom, sebagai kemampuan untuk melepaskan penuh pengertian daripada membiarkan saja sesuatu direbut secara pasif (Magnis-Suseno, 1991).

Koentjaraningrat (2007) juga menyatakan bahwa kelompok Jawa priyayi maupun petani dalam segala hal menggantungkan diri pada nasib, sedangkan Weiner (1972) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan mengatribusikan sukses pada usaha. Mulder (1973) mengemukakan bahwa pada zaman dahulu pendidikan dalam keluarga Jawa tidak bermaksud untuk menghasilkan orang yang dapat berdiri sendiri akan tetapi bertujuan mendidik untuk menjadi orang yang sosial. Pada masa tahun 1990-an orang Jawa desa yang buta huruf dan hidupnya sangat miskin, pada umumnya menerima keadaan hidupnya sebagai rangkaian hidup yang penuh dengan kesengsaraan yang harus dijalankannya dengan tabah, pasrah dan menerima nasib. Sebaliknya dalam aktivitas yang berhubungan dengan produksi pertanian, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan kehidupan keluarga, orang harus hidup secara aktif dan senantiasa berusaha. Hal ini disebut ikhtiar (Koentjaraningrat, 2007). Seperti halnya orang desa, orang priyayi yang tinggal di kota juga senantiasa menekankan pada konsep “nasib” yaitu bahwa hidup adalah rangkaian kesengsaraan, tetapi juga mengakui arti dari ikhtiar manusia. Bagi orang priyayi, betapa pun beratnya dan sengsaranya ikhtiar ini, orang wajib berusaha sebanyak mungkin untuk memperbaiki keadaannya (Koentjaraningrat, 2007).

Kondisi orang Jawa kini mengalami beberapa perubahan. Nilai-nilai budaya yang berasal dari Eropa Barat, pemberontakan-pemberontakan yang bersifat politik, serta proses peralihan dari suatu peradaban agraris ke peradaban industri yang sedang berlangsung, telah merusak nilai-nilai budaya tradisional yang ada (Koentjaraningrat, 2007). Paham atau keyakinan orang Jawa bahwa hidup itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa itu rupanya mulai retak. Ada semacam pemberontakan untuk melawan nasib atau takdir (Saksono & Dwiyanto, 2011). Terdapat orang Jawa yang di satu pihak masih mengakui adanya nasib atau takdir, di pihak lain ia mulai bangkit untuk tidak sepenuhnya percaya pada nasib atau takdir yang menyimpannya. Hal ini semisal banyak penduduk desa adalah migran-migran musiman yang tinggal di kota selama jangka waktu tertentu dalam setahun, memiliki sikap hidup yang lebih aktif sehingga mereka sudah tidak lagi menganggap bahwa usaha manusia itu tergantung pada nasibnya saja (Koentjaraningrat, 2007). Contoh lainnya adalah seperti ribuan buruh pabrik di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur yang mulai berani menuntut upah yang lebih baik (Saksono & Dwiyanto, 2011). Baik orang desa maupun orang kota saat ini sudah lebih banyak berorientasi pada keberhasilan karya mereka, dan merasakan kepuasan dan kebanggaan atas usaha mereka untuk mencapai keberhasilan (Koentjaraningrat, 2007).

Globalisasi dan neoliberalisme juga telah mempengaruhi budaya Jawa masa kini. Pencarian rezeki tidak lagi ditunggu. Orang Jawa ramai-ramai memanfaatkan produk teknologi. Hampir setiap keluarga Jawa baik yang di pedesaan maupun di perkotaan tidak ada yang tidak memiliki sepeda motor, dengan alasan demi efisiensi waktu dan efektivitas hasil (Saksono & Dwiyanto, 2011). Transfer nilai

dan falsafah Jawa ini kepada generasi muda (anak-anaknya) masih dilakukan dalam masyarakat Jawa saat ini.

Memperhatikan beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat pergeseran nilai-nilai pada orang Jawa di masa dewasa sekarang ini. Satu sisi, masih ada golongan yang meyakini hidupnya sudah ditakdirkan, sedangkan di sisi lain tidak meyakini sepenuhnya sehingga mulai terlibat secara aktif untuk memperbaiki keadaannya (nasib). Pergeseran nilai di kalangan orang Jawa menyangkut motivasi berprestasi yang telah diuraikan di atas memang tidak dapat dipungkiri, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Wijayanti dan Nurwianti (2011) belum lama ini menunjukkan bahwa kekuatan karakteristik orang Jawa saat ini yang paling menonjol adalah karakter berterima kasih yang berarti dalam kehidupannya, suku Jawa banyak bersyukur atas apa yang telah diberi Tuhan Yang maha Esa dan percaya bahwa segala sesuatu sudah menjadi takdir dari-Nya (Wijayanti & Nurwianti, 2011).

Karakteristik dan nilai-nilai budaya etnis Jawa ini berbeda jika dibandingkan dengan Etnis Batak. Etnis Batak lebih mampu mengatasi segala tantangan hidup dengan kebudayaan mereka (Tambunan dalam Kartika, 2004). Dalam falsafah ajaran etnis Batak ada tiga yang menjadi tujuan hidup mereka yang lebih dikenal dengan 3H yaitu *Hagabeon* (menikah dan keturunan), *Hasangapon* (nama baik), dan *Hamoraon* (kekayaan). Selama mereka tumbuh dan berkembang, orang tua selalu menekankan falsafah ini kepada anak-anaknya sehingga etnis Batak cenderung memiliki karakter atau sifat pekerja keras, gigih, dan selalu berorientasi kedepan. Adanya sifat pejuang ini membuat mereka menjadi pemberani, selalu berusaha untuk sukses (Togatorop dalam Kartika, 2004). Salah

satu karakter etnis Batak yang menonjol adalah tahan dalam segala situasi di lingkungan yang menghimpit dan mau berjuang, hal ini sesuai dengan pendapat McClelland, (dalam Martaniah, 1984) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki kemauan untuk maju dan mengambil resiko yang sedang.

Fenomena yang dapat dilihat dalam hal motivasi berprestasi ini yaitu pada pencapaian nilai akhir, baik itu nilai-nilai raport maupun ujian nasional pada siswa-siswi SMA, khususnya di SMA Negeri 7 Medan, dimana pada hampir setiap kelas, ranking siswa didominasi oleh siswa dari etnis Batak, sementara siswa etnis Jawa tetap berada di bawah siswa Batak. Hal ini mengisyaratkan bahwa siswa Batak memiliki sifat sebagai seorang pekerja keras, gigih dalam meraih sesuatu, dan selalu berorientasi pada hasil kedepan. Siswa etnis Batak juga terkenal sebagai orang yang berani mengemukakan pendapat dan selalu berusaha untuk sukses. Siswa etnis Batak ini terlihat juga memiliki mental yang kuat dalam mencapai tujuan. Motivasi berprestasi yang lebih tinggi ditemukan pada siswa etnis Batak ini juga diakui oleh para guru di sekolah. Berikut adalah petikan wawancara salah seorang guru di SMA Negeri 7 Medan yang berinisial J:

“.....Sepengetahuan dan berdasarkan data-data yang saya miliki, siswa-siswi yang beretnis Batak pada umumnya selalu unggul prestasinya dibandingkan dengan siswa-siswi etnis lain, termasuk etnis Jawa. Siswa etnis Batak rajin bertanya di kelas dan lebih berani mengemukakan pendapat.....”

Hal ini sejalan dengan pendapat McClelland (dalam Martaniah, 1984) mengenai ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah cenderung memiliki kemauan untuk maju dan berani mengambil resiko, memiliki ketahanan

yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas, mampu bertahan terhadap tekanan sosial yang ada.

Melihat uraian tentang motivasi berprestasi, ternyata motivasi berprestasi berhubungan dengan kebiasaan dan pola asuh di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi dimana individu berada atau tinggal. Secara umum dapat dikaitkan bahwa dalam interaksi sosial, motif tidak lepas dan ini sangat mendukung bagaimana individu menunjukkan kemampuannya dimasa yang akan datang (Atkinson dalam Martaniah, 1998).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh etnis, dukungan dan status sosial terhadap motivasi berprestasi. Berdasarkan uraian dan pendapat beberapa ahli di atas timbul pertanyaan apakah benar ada perbedaan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa Etnis Batak dan Etnis Jawa tersebut. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Perbedaan Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Etnis Batak dan Etnis Jawa Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7) Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang perlu dan penting di era globalisasi seperti saat ini. Pendidikan akan terlaksana dengan baik jika unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yaitu guru dan siswa bekerja dengan baik. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Menurut Santrock (2003) salah satu hal yang penting bagi siswa dalam proses belajar yaitu motivasi. Motivasi adalah sesuatu yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Melalui motivasi, seorang

siswa dapat mencapai prestasi yang diinginkan. Perbedaan motivasi berprestasi siswa ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah Etnis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada perbedaan motivasi berprestasi antara siswa etnis Batak dan etnis Jawa?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari etnis Batak dan Etnis Jawa pada siswa di SMA Negeri 7 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan mengenai perbedaan motivasi berprestasi siswa ditinjau dari Etnis Batak dan etnis Jawa di SMA Negeri 7 Medan. Penelitian ini diharapkan akan berperan dalam pengembangan ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat Etnis Batak dan Etnis Jawa di kota Medan dan institusi yang terkait dalam hal motivasi berprestasi siswa Etnis Batak dan Etnis Jawa di SMA Negeri 7 Medan.

